

LANGUAGE STYLE IN A SERMON SERMON IN THE CHURCH HKBP RAJAWALI PEKANBARU

Maya Asti Adelina¹, Mangatur Sinaga², Hermandra³
Mayaastiadelina@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hemandra2112@gmail.com
Hp +62 852 74732660

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Education and Training
University of Riau*

Abstract: This study titled "Language Style" in Pastor's Homily at HKBP Church Rajawali Pekanbaru. The problem in this research is what the type of language are pastors in the church HKBP Rajawali pekanbaru in the sermon. This study aims to describe the style of the pastor in the sermon in the HKBP Rajawali Pekanbaru Church. This research is theoretically and practically useful to the readers. The theory used in this study is the theory of Tarigan (2013: 7) and Keraf (2010: 115). The time of this study started in December 2017 until June 2018. This type of research is qualitative research. The research method is qualitatively descriptive. The data source of this research is preacher preaching at HKBP Rajawali Pekanbaru Church. The study was conducted for two months, and in two months, eight weeks of weekly data retrieval took place by recording a pastor's sermon. Pastors in Pekanbaru include Rajawali HKBP's Pastor Toho Sinaga, sth and Pastor Riris br Sitorus. The data is collected by recording technology. Techniques of Data Analysis Research is descriptive analysis, data presentation and withdrawal of the final conclusion. Based on the results of the study the language style asidenton found, style polisidenton, style tautology, style metaphorical language, the language style climax, stylistic disillusionment, style koreksio, language artausage of rhetorical speech style redundancy, stylistic parallelism, style simile, style kiasmic language and elliptical form.

Key Words: Linguistic style, reverend sermon, HKBP Rajawali Pekanbaru

GAYA BAHASA DALAM KHOTBAH PENDETA DI GEREJA HKBP RAJAWALI PEKANBARU

Maya Asti Adelina¹, Mangatur Sinaga², Hermendra³
Mayaastiadelina@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hemandra2112@gmail.com
Hp +62 852 74732660

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Gaya Bahasa dalam Khotbah Pendeta di Gereja HKBP Rajawali Pekanbaru. Masalah dalam penelitian ini yaitu apa sajakah gaya bahasa dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pendeta pada khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru. Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi para pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Tarigan (2013:7), dan Keraf (2010:115). Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2017 sampai bulan juni 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dalam dua bulan terdapat delapan minggu yang setiap minggunya dilakukan pengambilan data dengan merekam satu khotbah pendeta. Pendeta yang terdapat di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru yaitu Pendeta Toho Sinaga, STh dan pendeta Riris br Sitorus. Pengumpulan data dilakukan teknik rekam. Teknik analisis data penelitian adalah analisis deskriptif, penyajian data, dan penarikan simpulan akhir. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan gaya bahasa asidenton, gaya bahasa polisidenton, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa pernyataan retorik, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa simile, gaya bahasa kiasmus dan gaya bahasa elipsis.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, khotbah pendeta, HKBP Rajawali Pekanbaru

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi kepada manusia lainnya (masyarakat). Manusia juga menggunakan bahasa dalam menyampaikan segala pendapat atau pemikirannya kepada manusia lainnya (pendengar). Pada saat seseorang akan berbicara kepada manusia lainnya (pendengar) dia akan menyampaikan yang ada didalam pemikirannya. Ada pembicaraan yang membutuhkan waktu sedikit saja namun ada juga dalam berbicara penutur menyampaikan pemikirannya sangat panjang. Saat penutur menyampaikan pemikiran atau pendapatnya yang sangat panjang maka bisa saja pendengar tersebut akan merasa bosan dengan yang diucapkan oleh penutur karena waktu yang lama. Maka berbicara atau menyampaikan suatu pemikiran dalam waktu yang lama, penutur sebaiknya mengerti tentang seni dalam berbicara. Retorika adalah ilmu yang mempelajari tentang seni dalam berbicara dalam ilmu ini mengajarkan tentang kemampuan berbicara (berpidato, khotbah, dan lainnya) secara mengesankan bagi pendengar. Khotbah adalah kegiatan rohani yang dilakukan seorang pendeta di dalam gereja. Topik khotbah lebih bersifat kerohanian dalam penyampaian khotbahnya di depan jemaat (mimbar). Pendeta di Gereja HKBP Rajawali Pekanbaru adalah pendeta-pendeta yang mempunyai cukup kemampuan berkhotbah dengan baik yang dimengerti oleh semua jemaat gereja. Pendeta yang terdapat di gereja HKBP Rajawali ada dua pendeta, mereka silih berganti membawa khotbah setiap minggunya. Pendeta Toho Sinaga adalah satu-satunya pendeta yang menetap di gereja HKBP Rajawali, pendeta Toho Sinaga STh merupakan alumni SMA plus Yosep Balige, Sumatera Utara dan melanjutkan kuliah S1 di STT HKBP Pemantang Siantar sebagai mahasiswa pendeta selama 6,5 tahun. Pendeta Toho Sinaga STh selain seorang pendeta dia merupakan salah satu pencipta lagu batak. Dan Riris Sitorus, STh juga seorang pendeta juga digereja HKBP Rajawali, mereka saling bergantian membawa firman Tuhan di gereja HKBP Rajawali. Beliau lahir pada Pekanbaru, 21 Oktober 1989, pendeta Riris Sitorus siswi tamatan SMA Santa Maria Pekanbaru dan melanjutkan kuliah S1 di STT HKBP Pemantang Siantar. Khotbah yang disampaikan oleh pendeta mampu menarik perhatian jemaatnya ketika seorang pendeta menyampaikan firman-firman Tuhan. Khotbah pendeta pada gereja HKBP Rajawali juga terdapat banyak gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Adapun contoh gaya bahasa koreksio yang terdapat pada khotbah pendeta adalah “Karena di setiap kemegahan pasti ada dibaliknya kesusahan, dibalik kesusahan keterpurukan yang kita hadapi dibaliknya semua itu ada kebahagiaan jadi hiduplah di dalam kemewahan di dalam Tuhan jangan kemegahan *dalam diri eh dunia ini*”. Berdasarkan contoh gaya bahasa koreksio yang telah dijabarkan tersebut, penulis akan mengkaji lagi khotbah-khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali untuk mengetahui gaya bahasa yang ada pada khotbah pendeta yang lainnya. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, dalam dua bulan terdapat delapan minggu yang setiap minggunya penulis akan merekam satu khotbah. Waktu yang penulis pergunakan dalam mengambil data yaitu pada ibadah pagi pukul (09.00) dalam ibadah umum dan sore pukul (17.00) dalam ibadah remaja. Penulis dalam merekam sebuah data menggunakan menggunakan sebuah alat rekam yaitu handpone. Selain merekam khotbah pendeta, penulis juga ikut mendengarkan secara langsung khotbah yang dituturkan pendeta pada saat perekaman data. Berdasarkan beberapa alasan yang dipaparkan pada bagian terdahulu, penulis akan melakukan

penelitian dengan judul: Gaya Bahasa dalam Khotbah Pendeta di Gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah apa sajakah gaya bahasa yang digunakan pendeta pada khotbahnya di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa pendeta pada khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

Berdasarkan tujuan, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun referensi bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa/pembelajar bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam kegiatan pemahaman bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami isi dari khotbah pendeta sebagai bagian bahasa.
- c. Bagi pembaca/pendeta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada saat berkhotbah khususnya gaya bahasa.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan atau menafsirkan penelitian ini, penulis menjelaskan tentang gaya bahasa pendeta pada khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru sebagai berikut:

1. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan suatu cara pemilihan suku kata atau kalimat-kalimat yang memiliki nilai estetika yang menarik bagi pendengarnya.
2. Khotbah adalah suatu cara yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan. Dalam tradisi Kristen, pesan ini didasarkan pada apa yang tertulis di dalam alkitab atau yang biasa disebut kabar baik.
3. Gaya bahasa pendeta pada khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru adalah tuturan-tuturan yang disampaikan Pendeta dalam khotbahnya dengan menciptakan bahasa yang indah dalam tuturannya sehingga pendengar atau jemaatnya yakin dan terpengaruh dengan yang pesan disampaikan pendeta. Gaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pendeta Toho Sinaga, STh dan Riris Sitorus, STh dalam delapan rekaman selama dua bulan pada ibadah pagi dan sore di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Elmustian dan Jalil (2004:77) gaya bahasa adalah cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksis, ungkapan-ungkapan, majas, dan irama yang tepat untuk memperoleh kesan estetik.

Menurut keraf (2006:93) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).

Menurut Hasnah Faizah (2007:40) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa yang akan penulis teliti adalah gaya bahasa yang sama antara pendapat tarigan dan Keraf, yakni berjumlah 40 .

METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, dimulai pada saat pengajuan judul hingga rencana ujian skripsi hasil selama lebih kurang 7 bulan, penelitian ini dilaksanakan mulai dari Desember 2017 sampai Juni 2018. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali, Pekanbaru. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dalam dua bulan terdapat delapan minggu yang setiap minggunya dilakukan pengambilan data. Pendeta yang terdapat di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru yaitu Pendeta Toho Sinaga, STh dan pendeta Riris br Sitorus. Selain rekaman tersebut, penulis juga mengambil data berupa sumber tertulis dan referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang di dalamnya ada gaya bahasa yang terdapat dalam khotbah pendeta di Gereja HKBP Rajawali Pekanbaru. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik rekam. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Menyimak tuturan-tuturan yang terdapat dalam rekaman khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.
2. Mentranskrip data lisan menjadi data tulisan.
3. Membaca berulang-ulang dan cermat transkrip data khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru
4. Mengidentifikasi gaya bahasa dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.
5. Mengklasifikasikan gaya bahasa dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.
6. Menganalisis gaya bahasa dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.
7. Melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian yang sudah dianalisis.
8. Mengambil simpulan dari penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan, gaya bahasa yang digunakan pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru, yakni asidenton, polisidenton, tautologi, metafora, klimaks, antiklimaks, koreksio, pernyataan retorik, pleonasme, paralelisme, simile, kiasmus, dan elipsis. Berikut ini dijelaskan ketiga belas gaya bahasa yang digunakan pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

Berikut pemaparan dan analisis data dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.1 Gaya Bahasa Asidenton

Gaya bahasa asidenton didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa asidenton digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan lima gaya bahasa asidenton dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan tujuh gaya bahasa asidenton. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa asidenton yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 65

Khotbah: Mereka tidak setuju ada kristen ada disana mereka menghalangi bukan hanya menghalangi *mereka membunuh, membakar, mempertontonkan penganiayaan-penganiayaan itu di depan umum, didepan nasrani itu sendiri dibakar, dipotong, dihadang.*

Sebuah gaya bahasa asidenton yang dapat dilihat dari kalimat *mereka membunuh, membakar, mempertontonkan penganiayaan-penganiayaan itu di depan umum, didepan nasrani itu sendiri dibakar, dipotong, dihadang lalu mereka semua berdoa*. Dalam kutipan khotbah tersebut menggunakan kata hubung koma sebagai tanda hubung penegasan terhadap apa yang dianggap penting dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa asidenton digunakan oleh pendeta Toho Sinaga, STh dalam khotbah ketujuh di Gereja HKBP Rajawali

A.2 Gaya Bahasa Polisidenton

Gaya bahasa asidenton didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa asidenton digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan delapan gaya bahasa polisidenton dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan empat belas gaya bahasa polisidenton. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa polisidenton yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 10

Khotbah: *Karena* itulah saudara yang terkasih di dalam kesedihan itulah Nabi Yeremia berusaha untuk mencari orang-orang yang mampu menghadapi situasi itu, yang mampu memulihkan kesedihan *dan* kepahitan yang dialami oleh bangsa Israel.

Gaya bahasa polisidenton yakni “Karena itulah saudara yang terkasih di dalam kesedihan itulah Nabi Yeremia berusaha untuk mencari orang-orang yang mampu menghadapi situasi itu, yang mampu memulihkan kesedihan dan kepahitan yang dialami oleh bangsa Israel”. Dari tuturan pendeta dalam khotbah data 8 tersebut terdapat 2 tanda hubung yaitu karena, dan yang berujuan untuk menegaskan tuturan yang disampaikan. Gaya bahasa klimaks yaitu urutan-urutan kalimat atau tuturaan yang diurutkan menggunakan kata sambung. Jelas dalam tuturan data 12 memiliki urutan yang diurutkan menggunakan kata sambung yaitu terdapat dua kata sambung. Gaya bahasa polisidenton digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh dalam rekaman khotbah pertama (Minggu, 11 Februari 2018) dengan tema “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar” di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.3 Gaya Bahasa Tautologi

Gaya bahasa tautologi didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa tautologi digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan satu gaya bahasa tautologi dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan dua gaya bahasa tautologi. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa tautologi yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 32

Khotbah: Orang kristen sudah tau bahwa ajaran paling besar adalah saling mengasihi (okelah), saling mencintai (okelah) tapi bagaimana *kenyataannya realistiknya* firman ini dalam hidup kita, macam mana.

Berdasarkan kalimat pada data 32 ditemukan gaya bahasa tautologi yakni *kenyataan realistiknya* yang memiliki makna sama yaitu aslinya. Kalimat kenyataan realistiknya merupakan dua kata yang memiliki pengertian yang sama, dikatakan sama karena kata “realistiknya” merupakan bahasa Inggris dari kenyataan. Kebanyakan pengguna bahasa banyak mencampurkan penggunaan bahasa namun contoh kata tersebut bukan percampuran karena kata tersebut memiliki arti yang sama. Gaya bahasa tautologi ditemukan pada rekaman khotbah ketiga yang digunakan oleh pendeta Toho Sinaga, STh pada Minggu, 11 Maret 2018 dengan topik “Allah Mengasihi dan Memberkati Kita” di gereja HKBP Rajawali.

A.4 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa metafora digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa metafora. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa metafora yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 17

Khotbah: kita sering sekali menjadi *pahlawan kesiangan* dalam hidup kita ini tidak memiliki guna sebenarnya tapi kita beranggapan kita memiliki guna dalam kehidupan kita.

Pada data 14 penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan *pahlawan kesiangan*, ungkapan pahlawan kesiangan pada kalimat tersebut maksudnya bukan

pahlawan yang datang pada siang hari, tetapi sifatnya manusia yang datang memberi pertolongan namun sudah tidak dibutuhkan. Dalam kalimat pada data 14 terdapat dua benda yang dibandingkan secara singkat yaitu pahlawan dan kesiangan. Pahlawan sendiri jika dipisah artinya orang yang berjuang atau mempertaruhkan nyawanya (manusia) dan kata “kesiangan” artinya menunjukkan waktu yang telah siang. Gaya bahasa metafora digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh dalam topik “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar” pada rekaman khotbah pertama (Minggu, 11 Februari 2018) di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.5 Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa klimaks digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan empat gaya bahasa klimaks dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan tujuh gaya bahasa klimaks. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa klimaks yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 20

Khotbah: contoh kalau anak-anak zaman sekarang sama honda atau yamaha tapi coba honda yang tak zaman atau *tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2018* sudah jauh bedakan keluarannya sama-sama honda loh.

Pada data 23 terindikasi gaya bahasa klimaks ditandai dengan adanya kalimat yakni *tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2018*. Dalam kalimat tersebut ada sebuah peningkatan dari tahun 2005 hingga 2018 jadi tuturan tersebut adalah gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks ditemukan pada rekaman khotbah kedua digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh (Minggu, 18 Maret 2018) dengan topik “Jangan Pandang Masa lalu Tapi pandanglah Masa Depan”.

A.6 Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa antiklimaks digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan satu gaya bahasa antiklimaks dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa antiklimaks. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa antiklimaks yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 35

Khotbah: Kasih itu tidak ada cerita tak dikerjakan saudara kalau anda mau *kasih duaribu kasih duaribu kalau lima ratus perak lima ratuslah* jangan pura-pura kasih segenap hatimu itu yang pertama.

Tuturan tersebut terdapat pada data 35 merupakan tuturan yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa antiklimaks mengurutkan gagasan yang kurang penting ke gagasan yang penting atau urutan yang besar ke urutan yang terkecil. Bukti dari gaya bahasa antiklimaks tersebut dapat dilihat pada kalimat “dua ribu kasih duaribu, kalau lima ratus perak lima ratus perak”. Urutan tuturan dari dua ribu kemudian diturunkan menjadi lima ratus membuktikan bahwa pada tuturan itu menuturkan sebuah penurunan nominal sebuah mata uang. Berdasarkan penjelasan

tersebut maka tuturan pada data 35 menggunakan gaya bahasa yaitu berupa gaya bahasa antiklimaks karena adanya penurunan. Gaya bahasa tautologi ditemukan pada rekaman khotbah ketiga yang digunakan oleh pendeta Toho Sinaga, STh pada Minggu, 11 Maret 2018 dengan topik “Allah Mengasihi dan Memberkati Kita” di gereja HKBP Rajawali.

A.7 Gaya Bahasa Koreksio

Gaya bahasa koreksio didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa koreksio digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan empat gaya bahasa koreksio. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa koreksio yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 16

Khotbah: Karena di setiap kemegahan pasti ada dibaliknya kesusahan, dibalik kesusahan keterpurukan yang kita hadapi dibaliknya semua itu ada kebahagiaan jadi hiduplah di dalam kemewahan di dalam Tuhan jangan kemegahan *dalam diri eh dunia ini*.

Gaya bahasa dalam tuturan pendeta data 16 terdapat gaya bahasa koreksio ditandai dengan adanya kata eh pada kalimat *dalam diri eh dunia ini* dengan tujuan untuk membetulkan kata yang sebelumnya pendeta ucapkan. Pada tuturan tersebut pendeta dalam khotbah menyebutkan dalam dunia ini dengan dalam diri kemudian pendeta tersebut membetulkan dengan menggunakan kata eh. Dengan demikian tuturan tersebut merupakan gaya bahasa koreksio. Digunakannya gaya bahasa koreksio bertujuan untuk mengoreksi atau membetulkan anggapan yang pada hakikatnya benar namun dirasa kurang baik agar nantinya diubah menjadi lebih baik lagi. Gaya bahasa koreksio diperoleh dari rekaman khotbah pertama (Minggu, 11 Februari 2018) oleh pendeta Riris Sitorus, STh dengan tema “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar” di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.8 Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa pertanyaan retorik didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa pertanyaan retorik digunakan oleh Pendeta Toho Sinaga, STh dan Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Toho Sinaga, STh didapatkan dua gaya bahasa pertanyaan retorik dan dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan tujuh gaya bahasa pertanyaan retorik. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa pertanyaan retorik yang digunakan oleh kedua pendeta tersebut disertai analisis.

Data 3

Khotbah: Ingin memiliki ini jeketon disan, ingin memiliki sesuatu disana sepeda motor jeketon yakan? Jeketon di dalan an dapat sepeda motor. Ingin memiliki banyak uang yang berlimpah ruah?

Pada data 3 diatas juga disebut gaya bahasa pertanyaan retorik. Kalimat “sepeda motor jeketon yakan?” dan “ingin memiliki banyak uang yang berlimpah ruah?” dituturkan bukan untuk memperoleh sebuah jawaban dari jemaat, tetapi digunakan untuk memberikan contoh terhadap pemikiran-pemikiran manusia zaman sekarang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa gaya bahasa pertanyaan retorik dan di

dalamnya terdapat jawaban yang mungkin. Oleh karena itu pertanyaan tersebut bukan untuk memperoleh jawaban kata-kata namun dipikirkan agar tidak dilakukan. Bila diamati pertanyaan pada kalimat “sepeda motor jeketon yakan?” pada kalimat selanjutnya sudah memiliki jawaban yang telah dijawab oleh penutur tersebut dan pada kalimat “ingin memiliki banyak uang yang berlimpah ruah?” juga telah dapat diprediksi bahwa itu akan dilakukan tanpa harus membutuhkan jawaban dari jemaatnya. Gaya bahasa pertanyaan retorik digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh pada khotbah pertama (Minggu, 11 Februari 2018) di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru dalam topik “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar”.

A.9 Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa pleonasme digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa pleonasme. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa pleonasme yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 6

Khotbah: Orang sering mencari kemewahan dan kemegahan itu tidak lagi dari jalannya yang mengakibatkan manusia itu *sering sekali sesuka hatinya melakukannya*.

Contoh data 6 di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni dapat dilihat pada kalimat “*sering sekali sesuka hatinya melakukannya*”. Kalimat tersebut menggunakan kata yang berlebihan yaitu sering dan sekali, jika sudah menggunakan sering maka jangan menggunakan sekali karena sering sudah menggambarkan terjadinya secara berulang namun tidak terus-menerus. Gaya pleonasme itu penggunaan kata yang berlebihan namun jika dihilangkan salah satunya artinya tetap utuh seperti pada kalimat “Orang sering mencari kemewahan dan kemegahan itu tidak lagi dari jalannya yang mengakibatkan manusia itu *sering sesuka hatinya melakukannya*” maka kalimat tersebut tidak terjadi perubahan makna. Data 6 tersebut terdapat pada tuturan pendeta pada saat ibadah Minggu, 11 Februari 2018 gaya bahasa pleonasme digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh dalam rekaman khotbah pertama di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru dengan topik “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar”.

A.10 Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa pleonasme didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa pleonasme digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa paralelisme. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa paralelisme yang digunakan oleh pendeta tersebut Riris Sitorus, STh disertai analisis.

Data 56

Khotbah: Upah yang ada didunia ini sebagai tanda mengikut yesus itu belum berarti apa-apa *dibandingkan jika akhir zaman ini akan tiba satu upah saya yang akan saya terima dan satu upah yang kamu terima* jika kamu benar-benar mengikuti yesus hanya satu yaitu mahkota kehidupan.

Data 56 penulis mengetahui bahwa tuturan tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme ditandai dengan kalimat “*dibandingkan jika akhir zaman ini akan tiba satu upah saya yang akan saya terima dan satu upah yang kamu terima*”. Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan yang tuturannya bersifat sejajar tanpa ada pembeda. Paralelisme sendiri semacam gaya yang berusaha mencapai kesejajaran, jika dilihat pada kalimat “*dibandingkan jika akhir zaman ini akan tiba satu upah saya yang akan saya terima dan satu upah yang kamu terima*” maka terdapat sebuah kesejajaran yaitu pada kalimat “satu upah untuk saya” dan kalimat “satu upah yang akan kamu terima”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa dua manusia akan mendapatkan upah mereka masing-masing sesuai dengan yang telah mereka perbuat. Kalimat tersebut mengandung ciri-ciri dari gaya bahasa paralelisme yang mengandung kesejajaran. Gaya bahasa tautologi digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh pada Minggu, 18 Februari 2018 dengan topik “Mengikut Yesus dengan Tulus” di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.11 Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa simile digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa simile. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa simile yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 51

Khotbah: Nah kalau dikatakan disana panas-panas titik ayam walau didok dibahasa batak gor ni ayam *dalam bahasa indonesia dikatakan seperti panas-panas titik ayam sama seperti suam-suam kuku* ooh gitunya rupanya yakan? Ya hangat ya hangat ada yang hangat ada yang gak hangat ada yang bagaimana-bagaimana.

Berdasarkan khotbah data 51 gaya bahasa simile digunakan penutur khotbah ditandai dengan kata sama seperti. Pada kalimat tersebut sifat manusia sama seperti suam-suam kuku yang kepeduliannya hanya sebentar atau sesaat saja. Anggapan dimasyarakat bahwa taik ayam itu baru dikeluarkan dari pantat ayam memiliki suhu yang panas namun hanya sebentar saja, padahal kenyataannya taik ayam dingin karena telah di anginkan sehingga suhunya menjadi tidak panas lagi. Gaya bahasa tautologi digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh pada Minggu, 18 Februari 2018 dengan topik “Mengikut Yesus dengan Tulus” di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru.

A.12 Gaya Bahasa Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa kiasmus digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa kiasmus. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa kiasmus yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 12

Khotbah: Banyak orang yang segereja “orang yang *tinggi hati* akan di rendahkan, orang yang *rendah hati* akan di tinggikan” oleh karena itu pakailah apa yang ada padamu.

Data 12 terindikasi gaya bahasa kiasmus yaitu penutur seolah-olah memberikan sebuah inversi hubungan terhadap dua kata dalam satu kalimat. Gaya kiasmus tersebut dapat dilihat pada kalimat *orang yang tinggi hati akan di rendahkan, orang yang rendah hati akan di tinggikan*. Dalam kalimat tersebut terdapat adanya penggunaan kalimat yang berimbang antara orang yang tinggi hati dan orang yang rendah. Kalimat orang yang rendah hati akan mendapatkan sebuah pujian dan orang yang tinggi hati akan dibenci atau diasingkan, jadi dalam kalimat ini menunjukkan bahwa adanya sifat yang berimbang. Gaya bahasa kiasmus diperoleh dari rekaman khotbah pertama dengan topik “Allah yang Murah Hati, Adil dan Benar” pada (Minggu, 11 Februari 2018) gaya bahasa kiasmus digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh.

A.13 Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis didapatkan berdasarkan delapan kali rekaman. Gaya bahasa elipsis digunakan oleh Pendeta Riris Sitorus, STh. Dari khotbah Pendeta Riris Sitorus, STh didapatkan satu gaya bahasa elipsis. Berikut ini penulis mendeskripsikan gaya bahasa elipsis yang digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh tersebut disertai analisis.

Data 60

Khotbah: Padahal awal kedamaian dan kebahagiaan itu adalah kejujuran walaupun orang *mengatakan kejujuran itu sangat..*

Data 60 terdapat gaya bahasa elipsis, gaya bahasa elipsis ditandai dengan penghilangan kata atau bagian kata yang akan ditafsirkan oleh mitra tutur atau pendengar. Pada kalimat kejujuran walaupun orang *mengatakan kejujuran itu sangat..* dapat diisi atau ditafsirkan dengan kata menyakitkan, berat, mustahil, dan sebagainya. Tuturan pada kalimat tersebut sengaja dihilangkan sehingga pendengar dapat merespon atau menebak kelanjutan dari yang dituturkan oleh pendeta, dengan itu gaya bahasa elipsis sangat cocok pada kalimat diatas. Gaya bahasa polisidenton digunakan oleh pendeta Riris Sitorus, STh dalam rekaman khotbah keenam (Minggu, 1 April 2018) dengan topik “Lihat dan Percayalah Kepada Yesus yang Disalibkan”.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gaya bahasa pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru, penulis menemukan gaya bahasa yang sering digunakan pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru yakni gaya bahasa polisidenton sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit penggunaannya yakni gaya bahasa metafora, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa simile, gaya bahasa kiasmus dan gaya bahasa elipsis. Sedangkan gaya bahasa yang terdapat dalam teori namun tidak ditemukan pada *pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru* yakni gaya bahasa personifikasi, alegoris, anthitesis, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, apostrof, anastrof, apofasis, historen proteron, hipalase, sinisme, sarkasme, metonimia, sinekdoke, elusi, seufemismus, eponym, antonomasia, aliterasi dan gaya bahasa asonansi.

Dari 8 khotbah pendeta yang terindikasi penggunaan gaya bahasa, ditemukan gaya bahasa asidenton, gaya bahasa polisidenton, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa pernyataan retorik, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa simile, gaya bahasa kiasmus dan gaya bahasa elipsis.

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan teori yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini. Penulis menggunakan dua pendapat ahli dalam

mengambil data pada penelitian ini. Pendapat ahli yang pertama yakni Tarigan (2009:4), gaya bahasa merupakan suatu cara dalam mencari perhatian orang yang mendengarkan kita atau orang yang kita tuju untuk mau mendengar kita melalui benda-benda yang ada di sekitar kita. Gaya bahasa yang dimaksud Tarigan (2009:4) yaitu suatu pembicaraan baik secara lisan atau tulisan penggunaan hal-hal yang menarik dengan menggunakan hal-hal yang sedang dibicarakan banyak orang sehingga menarik para pendengar untuk mendengarkan pembicaraan atau pembaca untuk membaca tulisan penulis.

Pendapat ahli yang kedua yakni Keraf (2010:112) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemaknaan bahasa). Berdasarkan pendapat Keraf, gaya bahasa adalah cara seorang pembicara mengungkapkan isi pikirannya melalui bahasa melalui cara yang unik sehingga menarik minat pendengar.

Jenis gaya bahasa yang digunakan Tarigan dan Keraf mempunyai kesamaan yakni pada gaya bahasa metafora, personifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautologi, koreksio atau epanortosis, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofosis, historeon proteron, hipalase, sinisme, sarkasme, metonimia, sinekdoke, elusi, seufemismus, eponym, antonomasia, erotesis/pernyataan retorik, paralelisme, elipsis, asidenton, polisidenton, aliterasi, asonansi, kiasmus dan perumpamaan/ simele. Jenis gaya bahasa yang digunakan Tarigan namun tidak terdapat pada Keraf yakni gaya bahasa depersonifikasi, paralipsis, gradasi, antanaklasi, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simloke, mesodilepsis, epanalepsis dan anadiplosis. Sedangkan jenis gaya bahasa yang digunakan Keraf namun tidak terdapat pada Tarigan yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, repetisi dan prolepsis/antisipasi.

Berdasarkan hasil analisis, penulis juga membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Devi Ratna Julianti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan judul *Gaya Bahasa Penegasan Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah*. Penelitian ini selesai pada tahun 2016. Dalam tulisannya menelaah tentang gaya bahasa Penegasan Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Devi yakni sama-sama melakukan penelitian tentang gaya bahasa. Terdapat perbedaan yakni pada objek kajian, peneliti melakukan kajian terhadap objek khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru sedangkan Devi Ratna Julianti melakukan kajian tentang gaya bahasa Penegasan Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah. Setelah dilakukan penganalisisan, Devi menemukan 75 jenis gaya bahasa penegasan. Dari hasil analisis data diketahui ada 22 gaya bahasa repetisi, 8 gaya bahasa tautologi, 11 gaya bahasa klimaks, 1 gaya bahasa anti klimaks, 1 gaya bahasa elipsis, 16 gaya bahasa koreksio, 16 gaya bahasa asidenton, 4 gaya bahasa polisidenton, 3 gaya bahasa eksklamasi, 1 gaya bahasa preterisio. Sedangkan pada gaya bahasa pleonasme, paralelisme, inversi, retorik, interupsi, enumerasio, peneliti tidak menemukan adanya penggunaan gaya bahasa tersebut. Devi Ratna Julianti dan penulis sama-sama tidak menemukan adanya data gaya bahasa pleonasme, inversi, interupsi dan enumerasio

Rajiv Arief Sugesti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau telah melakukan penelitian dengan judul *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Dunia Batas* (2017). Rajiv Arief Sugesti menelaah tentang Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Dunia Batas yang dalam hal ini mengkaji tentang gaya bahasanya. Persamaan antara penelitian penulis dengan Rajiv Arief Sugesti yaitu sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Perbedaan antara penelitian penulis dengan Rajiv Arief Sugesti yakni penelitian penulis dilakukan dalam Khotbah Pendeta di Gereja HKBP Rajawali Pekanbaru, sedangkan penelitian Rajiv Arief Sugesti dilakukan pada Lirik Lagu Album *Dunia Batas*. Hasil penelitian Rajiv Arief Sugesti adalah penulis menemukan gaya bahasa perbandingan berjumlah 4 data, gaya bahasa metafora berjumlah 2 data, gaya bahasa personifikasi berjumlah 10 data, gaya bahasa sinekdoke totum pro berjumlah 3 data, gaya bahasa alegori berjumlah 6 data, gaya bahasa parable 0 data dan gaya bahasa fable 0 data.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Implikasi secara teoritis, membuka wawasan yang berkaitan dengan pengalaman materi keterampilan berbicara, membuka wawasan dalam kegiatan lomba-lomba keterampilan berbicara yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran serta membuka peluang melakukan penelitian-penelitian tentang gaya bahasa. (2) Implikasi praktis, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian gaya bahasa, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mencermati media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis bab IV tentang gaya bahasa pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Dari 8 khotbah pendeta yang terdapat penggunaan gaya bahasa, ditemukan gaya bahasa asidenton, gaya bahasa polisidenton, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa koreksio, gaya bahasa pernyataan retorik, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa simile, gaya bahasa kiasmus dan gaya bahasa elipsis. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan pendeta dalam khotbah di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru adalah gaya bahasa polisidenton. Pada gaya bahasa polisidenton data yang ditemukan sebanyak 22 data dari keseluruhan khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali. Gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan dan jarang digunakan oleh penulis dari keseluruhan khotbah pendeta yakni gaya bahasa metafora sebanyak 1 data, gaya bahasa pleonasme sebanyak 1 data, gaya bahasa paralelisme sebanyak 1 data, gaya bahasa simile sebanyak 1 data, gaya bahasa kiasmus sebanyak 1 data dan gaya bahasa elipsis sebanyak 1 data.

Rekomendasi

Pertama, bagi penikmat seni berbicara, penulis berharap tulisan ini dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai gaya bahasa yang terdapat pada setiap pembicaraan yang berkualitas yang ditemukan (didengar). Kedua, pembahasan ini hanya membahas gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa yang sama antara pendapat Tarigan dan Keraf. Penulis berharap kepada peneliti lain untuk meneliti gaya bahasa dalam khotbah pendeta yang lainnya. Seperti gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa lainnya. Ketiga, berdasarkan penelitian ini diharapkan ada penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai gaya bahasa untuk meningkatkan penelitian dalam bidang bahasa khususnya Gaya bahasa dalam khotbah pendeta di gereja HKBP Rajawali Pekanbaru dengan bentuk analisis yang berbeda karena khotbah pendeta tersebut khotbah yang bagus dan memiliki pesan yang baik. Gaya bahasa dalam khotbah pendeta ini berguna sebagai referensi dan hasil penelitian juga dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Bagi pembaca diharapkan dapat membedakan dan memahami gaya bahasa dalam khotbah pendeta yang digunakan penutur khotbah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2002. *Kajian Bahasa Struktur*. Pekanbaru: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, Anton M. 1984. *Diksi atau Pilihan kata: Suatu Spesifikasi di dalam Kosa Kata*. Jakarta: PPPGD.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*: Angkasa Bandung.